

PENERAPAN METODE *SPEAK-UP LAB* DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN *PUBLIC SPEAKING* DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI MAHASISWA

Minhatul Ma'arif¹, Diana Romdhoningsih², Mahpudoh³, Reviena Dewi⁴
STKIP Syekh Manshur, Banten, Indonesia¹
Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia^{2,3,4}
maarifminhatul@gmail.com¹, rinanhadiana51@gmail.com²,
udohmahfudoh751@gmail.com³, reviena04@gmail.com⁴

Riwayat Artikel

Diterima

Maret 2025

Revisi

April 2025

Terbit

Mei 2025

Keywords:

Speak-Up Lab; Public Speaking; Communication Skills.

Korespondensi:

maarifminhatul@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the Speak-Up Lab method in enhancing students' public speaking skills. Employing a quasi-experimental design with a Nonequivalent Control Group Design, the research involved 60 university students divided into experimental and control groups. The results indicate a significant improvement in the experimental group, as reflected in test scores and aspects such as confidence, content structure, and articulation. The Speak-Up Lab method, which integrates direct practice, group discussions, and peer feedback, effectively developed students' communication skills in a comprehensive manner. These findings demonstrate that experience-based learning can significantly enhance public speaking competence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode *Speak-Up Lab* dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Menggunakan desain kuasi eksperimen dengan *Nonequivalent Control Group Design*, penelitian melibatkan 60 mahasiswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen, baik dari segi skor tes maupun aspek kepercayaan diri, struktur isi, dan artikulasi. Metode *Speak-Up Lab*, yang menggabungkan praktik langsung, diskusi, dan umpan balik, terbukti mampu mengembangkan keterampilan komunikasi mahasiswa secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan efektivitas penguasaan *public speaking*.

©2025 Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

How to cite (in APA Style): Ma'arif, M., Romdhoningsih, D., Mahpudoh., & Dewi, R. (2025). Penerapan metode *speak-up lab* dalam meningkatkan penguasaan *public speaking* dan keterampilan komunikasi mahasiswa. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 1(1), 25–34.



PENDAHULUAN

Kemampuan *public speaking* telah menjadi keterampilan esensial dalam dunia akademik dan profesional dewasa ini. Mahasiswa dituntut tidak hanya cakap dalam aspek akademik, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan secara efektif di hadapan publik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kecemasan berbicara di depan umum, kurang percaya diri, dan belum memiliki teknik komunikasi yang efektif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang siap bersaing secara global.

Fenomena rendahnya kemampuan *public speaking* mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari masih dominannya metode pembelajaran konvensional yang kurang memberi ruang untuk latihan komunikasi aktif. Banyak perkuliahan bersifat satu arah, yang hanya berpusat pada dosen (*teacher-centered*), sehingga mahasiswa menjadi pasif dan enggan mengemukakan pendapat. Padahal, sebagaimana diungkapkan Saputra dan Andriani (2024), keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sangat bergantung pada interaksi dialogis antara dosen dan mahasiswa sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam kelas.

Di sisi lain, perubahan paradigma pembelajaran dalam era Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) mendorong diterapkannya metode pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan kontekstual. Model pembelajaran yang inovatif seperti *Speak-Up Lab* hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa. *Speak-Up Lab* merupakan metode pelatihan berbasis laboratorium komunikasi yang menekankan pada praktik langsung, refleksi, serta peningkatan keterampilan presentasi dan komunikasi publik.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan laboratorium dalam pengajaran bahasa dan komunikasi mampu mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Saputra, *et al.*

(2024) dalam penelitiannya mengenai pengembangan multimedia interaktif model ASSURE menyatakan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas praktik dan refleksi memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi akademik mahasiswa.

Kendati demikian, belum semua program studi di perguruan tinggi menerapkan metode ini secara konsisten. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kemampuan *public speaking* antar mahasiswa dari latar belakang program studi yang berbeda. Padahal menurut data dari World Economic Forum (2020), keterampilan komunikasi termasuk dalam sepuluh keterampilan utama yang dibutuhkan dalam dunia kerja abad ke-21.

Lebih jauh, keterampilan komunikasi juga berkaitan erat dengan perkembangan kecakapan berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital. Dalam konteks ini, Rina dan Saputra (2025) menekankan bahwa penguatan literasi sejak dini sangat mempengaruhi kualitas komunikasi individu di masa dewasa. Jika mahasiswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis dan menyampaikan ide secara sistematis, maka akan sulit bagi mereka beradaptasi dalam lingkungan kerja profesional yang menuntut presentasi ide secara jelas dan logis.

Sebagai tambahan, laporan dari McKinsey Global Institute (2022) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan kini lebih memprioritaskan calon pekerja yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki *soft skills* seperti kemampuan berbicara, kerja sama tim, dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, pembelajaran *public speaking* di perguruan tinggi harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang berbasis praktik.

Sayangnya, hasil observasi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum memiliki ruang eksploratif yang cukup untuk mengasah kemampuan berbicara di kelas. Kecenderungan mereka untuk diam atau berbicara secara tidak sistematis menunjukkan



bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan keterampilan komunikasi.

Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya motivasi belajar mahasiswa akibat sistem pembelajaran daring yang sebelumnya berlangsung selama pandemi. Saputra dan Fitria (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring berdampak signifikan terhadap penurunan motivasi dan kesehatan mental mahasiswa, termasuk dalam aspek kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum.

Dukungan terhadap pengembangan metode *Speak-Up Lab* juga sejalan dengan misi penguatan Profil Pelajar Pancasila, di mana kemampuan komunikasi yang baik merupakan bagian dari kompetensi global dan kemampuan reflektif (Kurnaedi, *et al.*, 2024). Ini berarti, penguasaan *public speaking* tidak hanya mendukung aspek akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan profesional.

Sementara itu, penelitian Saputra dan Andriani (2024) tentang efektivitas *e-learning* menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa dapat ditingkatkan melalui metode yang menuntut partisipasi aktif. Dengan demikian, pendekatan *Speak-Up Lab* yang memerlukan inisiatif mahasiswa dalam menyampaikan gagasan di depan umum merupakan langkah strategis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik.

Keterampilan berbicara juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan menyimak dan merespons secara aktif. Penelitian Mahpudoh, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media audio dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa secara signifikan. Oleh karena itu, dalam konteks *Speak-Up Lab*, aktivitas menyimak sesama peserta menjadi bagian penting dalam membentuk komunikasi dua arah yang efektif.

Penerapan metode *Speak-Up Lab* juga mendukung prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana mahasiswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman berbicara dan menerima umpan balik dari rekan sejawat serta dosen. Hal ini mendukung temuan Ulinnuha dan Saputra (2024) yang menyatakan bahwa stimulus visual dan verbal memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan keterampilan berbahasa mahasiswa, terutama dalam konteks yang inklusif.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih mendalam penerapan metode *Speak-Up Lab* sebagai upaya peningkatan penguasaan *public speaking* dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang berorientasi pada kebutuhan zaman.

Dengan menyelaraskan antara teori, kebutuhan industri, dan implementasi pembelajaran inovatif, diharapkan metode ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam menjawab tantangan rendahnya kemampuan komunikasi mahasiswa di era kompetitif seperti sekarang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan metode *Speak-Up Lab*, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan serta menguji efektivitas metode yang digunakan, meskipun tanpa pengacakan penuh antar kelompok (Sugiyono, 2021; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

Subjek penelitian terdiri atas 60 mahasiswa dari program studi di beberapa perguruan



tinggi di Provinsi Banten. Masing-masing kelompok (eksperimen dan kontrol) terdiri dari 30 mahasiswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria: sedang mengikuti perkuliahan yang melibatkan aktivitas presentasi atau *public speaking*. Instrumen pengumpulan data berupa *pretest* dan *posttest* menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara di depan umum, meliputi aspek kejelasan pesan, struktur isi, artikulasi, kontak mata, serta kepercayaan diri.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji t (*paired sample t-test* dan *independent sample t-test*) untuk melihat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan serta antar kelompok. Analisis dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur efektivitas metode *Speak-Up Lab* secara objektif dan terukur, sesuai dengan standar penelitian pendidikan

berbasis eksperimen (Creswell, 2014; Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam peningkatan kemampuan *public speaking* mahasiswa. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok menunjukkan kemampuan awal yang relatif setara, dengan skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 61,2 dan kelompok kontrol sebesar 60,7. Perbedaan yang kecil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat ketimpangan kemampuan dasar yang berarti, sehingga perlakuan yang diterapkan dapat lebih obyektif dievaluasi pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

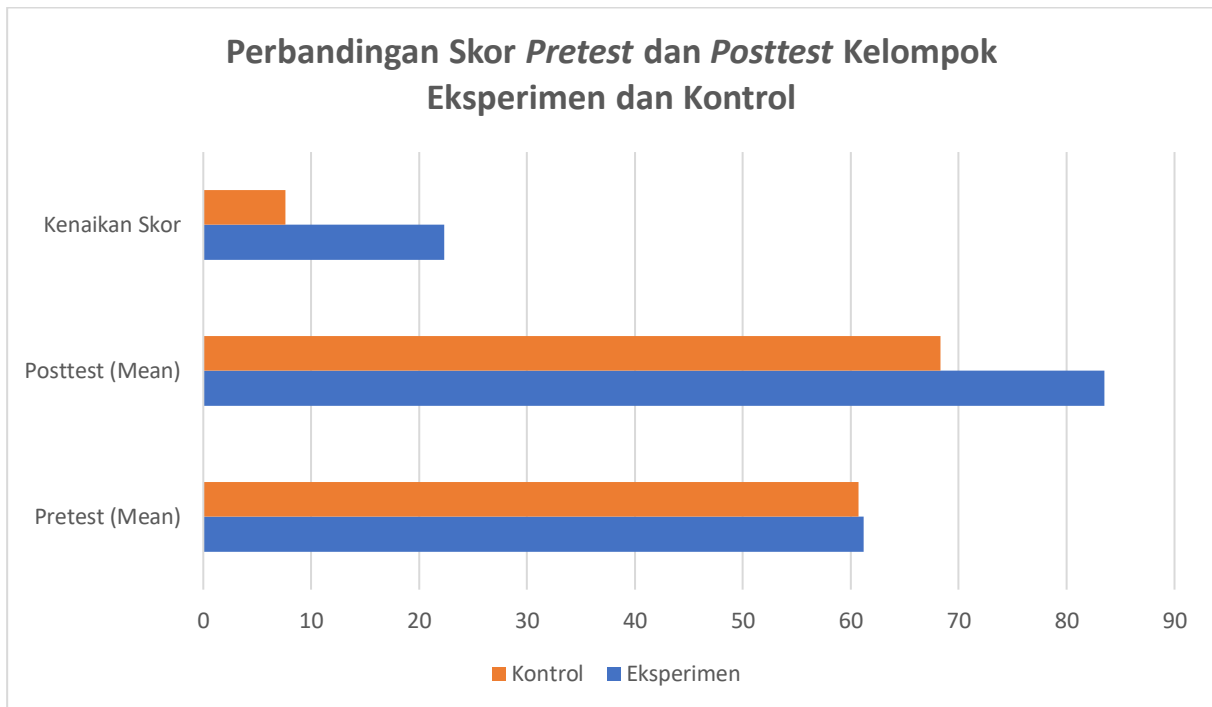
Tabel 1. Rata-rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan *Public Speaking*

Kelompok	<i>Pretest</i> (Mean)	<i>Posttest</i> (Mean)	Kenaikan Skor
Eksperimen	61,2	83,5	+22,3
Kontrol	60,7	68,3	+7,6

Setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa metode *Speak-Up Lab*, skor *posttest* mereka mengalami peningkatan signifikan menjadi rata-rata 83,5. Sementara itu, kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan yang sama hanya mengalami peningkatan moderat menjadi 68,3. Perbedaan yang menco-

lok ini tercermin dalam Tabel 1, yang menunjukkan lonjakan skor sebesar 22,3 poin pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan hanya 7,6 poin pada kelompok kontrol. Data ini menunjukkan bahwa metode *Speak-Up Lab* memberikan pengaruh nyata terhadap pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa.





Grafik 1. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Grafik batang yang memvisualisasikan skor *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok menegaskan adanya peningkatan yang jauh lebih besar pada kelompok eksperimen. Visualisasi ini membantu memperjelas perbedaan efektivitas perlakuan, di mana lonjakan skor kelompok eksperimen secara visual tampak lebih tinggi dan mencolok. Hal ini mendukung interpretasi bahwa metode pembelajaran berbasis laboratorium memiliki keunggulan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dibandingkan metode konvensional.

Metode *Speak-Up Lab* sendiri menggabungkan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti latihan presentasi langsung, simulasi, diskusi kelompok, dan pemberian umpan balik sejawat. Mahasiswa dilatih untuk berbicara secara berulang dalam suasana yang menyerupai situasi komunikasi nyata. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori komunikasi, tetapi juga mengalami proses latihan yang membentuk kebiasaan dan refleksi diri, sehingga mereka lebih siap tampil secara publik dengan percaya diri dan struktur pesan yang lebih baik.

Untuk mendukung temuan kuantitatif, dilakukan uji statistik menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik *Paired Sample* dan *Independent Sample T-Test*

Jenis Uji	Kelompok	Nilai t	Sig. (p)
<i>Paired Sample T-Test</i>	Eksperimen	9,87	0,000
<i>Paired Sample T-Test</i>	Kontrol	1,65	0,104
<i>Independent Sample T-Test (Posttest)</i>	Eksperimen vs Kontrol	6,42	0,000

Hasil uji *paired sample t-test* pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai $t = 9,87$ dengan signifikansi $p = 0,000$, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, nilai $t = 1,65$ dengan $p = 0,104$ menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan. Hasil uji *independent sample t-test* pada skor *posttest* kedua kelompok juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai $t = 6,42$ dan $p = 0,000$. Hal ini menguatkan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa bukan seka-

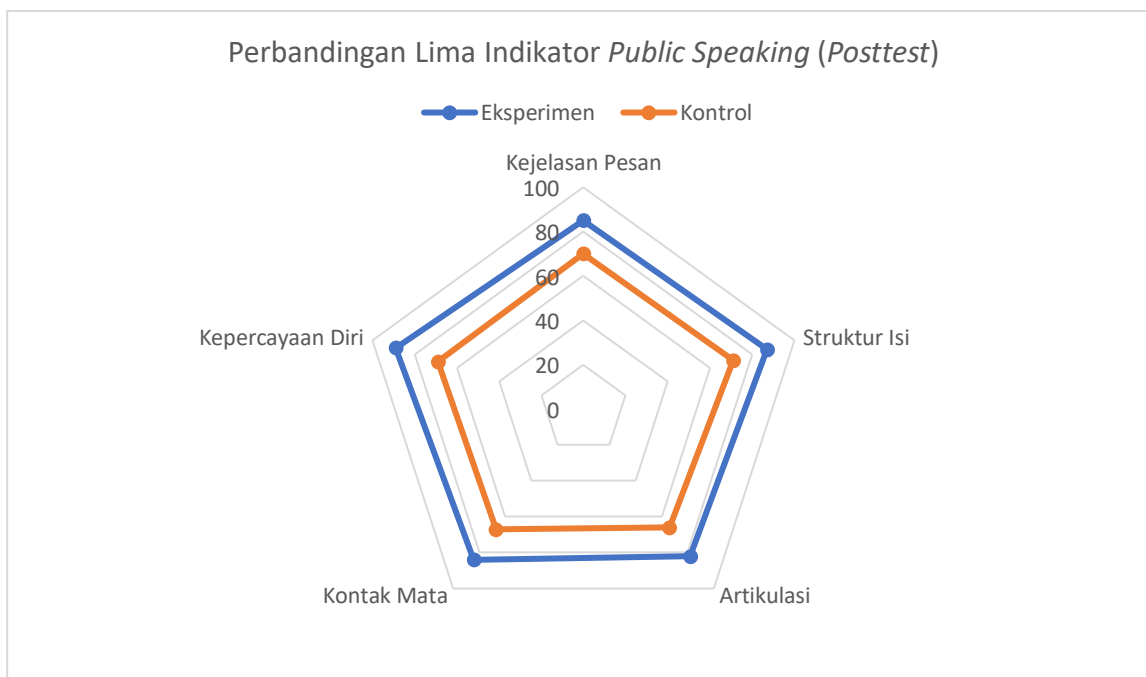


dar kebetulan, melainkan hasil langsung dari perlakuan metode *Speak-Up Lab*.

Selain melihat skor total, penelitian ini juga menganalisis lima indikator utama kemampuan *public speaking*, yaitu kejelasan pesan, struktur isi, artikulasi, kontak mata, dan kepercayaan diri.

Tabel 3. Skor *Posttest* Berdasarkan Lima Indikator Kemampuan *Public Speaking*

<i>Indikator</i>	<i>Eksperimen</i>	<i>Kontrol</i>
<i>Kejelasan Pesan</i>	85	70
<i>Struktur Isi</i>	87	71
<i>Artikulasi</i>	82	66
<i>Kontak Mata</i>	84	67
<i>Kepercayaan Diri</i>	89	69



Grafik 2. Perbandingan Lima Indikator *Public Speaking* (*Posttest*)

Radar chart dan Tabel 3 memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang lebih tinggi di seluruh indikator tersebut. Misalnya, pada indikator kepercayaan diri, kelompok eksperimen mencapai skor 89 dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 69. Hal serupa terjadi pada struktur isi (87 vs. 71), kejelasan pesan (85 vs. 70), kontak mata (84 vs. 67), dan artikulasi (82 vs. 66).

Peningkatan skor pada lima indikator tersebut mencerminkan dampak menyeluruh metode *Speak-Up Lab* dalam membentuk keterampilan berbicara yang holistik. Bukan hanya aspek isi yang diperkuat, tetapi juga aspek teknis dan afektif dari komunikasi lisan, seperti cara menyampaikan pesan secara meyakinkan dan menciptakan keterlibatan dengan audiens. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya

berbicara, tetapi berkomunikasi secara efektif dengan audiens yang beragam.

Kelompok kontrol, yang tidak menerima perlakuan metode *Speak-Up Lab*, mengalami peningkatan yang relatif stagnan. Peningkatan yang terjadi tidak signifikan dan tampak kurang merata di kelima indikator. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang tidak memberi ruang praktik aktif kurang mampu mengasah kemampuan komunikasi secara maksimal. Kondisi ini menekankan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran keterampilan komunikasi.

Public speaking merupakan kompetensi kompleks yang tidak cukup diasah melalui teori semata. Ia membutuhkan pengalaman, latihan, dan keberanian yang dibangun melalui paparan langsung. *Speak-Up Lab* menyediakan ruang ini



dengan mengembangkan keberanian tampil, kemampuan berpikir terstruktur, serta menyampaikan pesan dengan jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saputra dan Andriani (2024), yang menekankan pentingnya pembelajaran partisipatif dalam membentuk kompetensi komunikasi mahasiswa.

Selain temuan kuantitatif, data kualitatif berupa observasi dan catatan lapangan turut mendukung keberhasilan metode ini. Selama proses perlakuan, mahasiswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mereka yang semula cenderung pasif dan enggan berbicara di depan umum mulai tampil percaya diri, mampu menyampaikan argumen secara logis, dan menunjukkan kontak mata yang konsisten saat presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dialami mahasiswa memberikan dampak tidak hanya pada kemampuan, tetapi juga pada sikap.

Perubahan sikap tersebut menandakan bahwa metode *Speak-Up Lab* tidak hanya mencetak mahasiswa yang mampu berbicara, tetapi juga membentuk karakter komunikatif yang berani, percaya diri, dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan metode ini merupakan perpaduan antara pendekatan teknis dan pembentukan nilai personal. Keberhasilan metode ini memperlihatkan bahwa keterampilan komunikasi harus dibangun dengan pendekatan yang menumbuhkan rasa aman, saling percaya, dan dukungan sejawat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi berbasis laboratorium seperti *Speak-Up Lab* mampu meningkatkan literasi komunikasi secara menyeluruh. Literasi ini mencakup kemampuan menyampaikan pesan yang logis dan sistematis, mendengarkan secara aktif, dan memberikan respons yang tepat terhadap situasi komunikasi. Kompetensi ini menjadi kebutuhan esensial dalam dunia akademik maupun profesional, terutama dalam era digital yang menuntut komunikasi efektif lintas media.

Penerapan metode *Speak-Up Lab* dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang adaptif terhadap tantangan zaman. Mahasiswa perlu dibekali dengan *soft skills* seperti kemampuan berbicara di depan publik, berpikir kritis, dan mengelola pesan. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan akademik, tetapi juga sangat relevan dengan tuntutan pasar kerja yang mengedepankan kolaborasi dan kemampuan presentasi.

Temuan ini juga konsisten dengan pandangan Ary, *et al.* (2010), yang menyatakan bahwa pendekatan eksperimen dan pembelajaran berbasis praktik memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses belajar menunjukkan pemahaman dan retensi yang lebih baik karena mereka mengalami secara langsung proses berpikir dan bertindak sebagai komunikator.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Speak-Up Lab* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas komunikasi mahasiswa. Baik dari segi teknik berbicara maupun dari segi sikap dan kesiapan mental, metode ini mampu menciptakan perubahan yang terukur dan bermakna. Keberhasilan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran komunikasi harus berbasis pengalaman, kolaborasi, dan refleksi.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi mulai mengadopsi dan mengimplementasikan metode *Speak-Up Lab* secara lebih luas dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini penting untuk menjawab kebutuhan akan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga terampil dalam menyampaikan ide, memimpin diskusi, dan menghadapi audiens dengan percaya diri dan kejelasan.

SIMPULAN



Penelitian ini membuktikan bahwa metode *Speak-Up Lab* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari peningkatan skor *posttest* yang jauh lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok, baik dalam skor keseluruhan maupun lima indikator utama kemampuan berbicara, yaitu kejelasan pesan, struktur isi, artikulasi, kontak mata, dan kepercayaan diri.

Perubahan yang dicapai oleh kelompok eksperimen tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga afektif. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri, aktif, dan mampu menyampaikan gagasan secara logis serta efektif. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan kualitatif dari observasi dan catatan lapangan, yang menunjukkan transformasi sikap dan perilaku komunikasi mahasiswa secara positif.

Dengan demikian, metode *Speak-Up Lab* terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang tidak hanya meningkatkan kompetensi lisan mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter komunikatif yang dibutuhkan dalam dunia akademik maupun profesional. Oleh karena itu, penerapan metode ini direkomendasikan secara luas di lingkungan pendidikan tinggi sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran keterampilan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Saputra, D. Y. (2024). Efektivitas metode pembelajaran *e-learning* terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia. *Prakata: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 1(2), 44–52.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to research in education* (8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Profil pelajar Pancasila*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/07/profil-pelajar-pancasila>
- Kurnaedi, N., Sari, N., Mutaqin, M. F. T., & Saputra, D. Y. (2024). Sosialisasi tiga dosa besar dalam pendidikan untuk penguatan profil pelajar Pancasila di SMP IT La Royba Kota Serang. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 1(1), 55–63.
- Mahpudoh, M., Saputra, D. Y., Julina, J., & Septiani, D. S. (2024). Peningkatan keterampilan menyimak bahan ajar dengan menggunakan media audio pada siswa sekolah dasar. *Prakata: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran*, 1(1), 8–12.
- McKinsey Global Institute. (2022). *Defining the skills citizens will need in the future world of work*. <https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-global-institute>
- Rina, N., Sari, N., & Saputra, D. Y. (2025). Analisis gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca anak usia dini pada Kelompok Bermain Bustanul Wildan. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 191–205.
- Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2023). Penggunaan bahasa prokem terhadap eksistensi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 101–112.
- Saputra, D. Y., & Riansi, E. S. (2020). Efektivitas penerapan multimedia interaktif dalam pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 132–140.
- Saputra, D. Y., Andriani, R., & Subroto, D. E. (2024). Efektivitas penggunaan *e-book* dalam keterampilan membaca kritis bagi mahasiswa tingkat awal. *TEKS: Jurnal Pe-*



- nelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, 4(1), 1–8.*
- Saputra, D. Y., Iriyansah, M. R., & Ulinnuha, U. (2024). Pengembangan multimedia interaktif model ASSURE dalam diferensiasi MKWN Bahasa Indonesia sebagai implementasi Kampus Merdeka. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 155–170.*
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Ulinnuha, U., & Saputra, D. Y. (2024). Analisis penggunaan prefiks pada kalimat siswa tunagrahita kelas XI SKHN 1 Kota Serang dengan stimulus media gambar. *Prakata: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran, 1(1), 32–43.*
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020.* <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>



